

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan ada untuk memenuhi kebutuhan manusia akan potensi dalam diri manusia dan sebagai tempat untuk mengoptimalkan kompetensi dalam diri manusia. Pendidikan merupakan suatu kondisi yang sengaja dirancang untuk menyelenggarakan sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk menambah pengetahuan manusia dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sehingga dari awalnya manusia tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai layanan belajar. Karakteristik khusus pendidikan dilihat dari bentuk kegiatannya menunjukkan bahwa pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup, pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, model dan lembaga dengan

menggunakan strategi untuk memperoleh kualitas yang dipersyaratkan. Pendidikan dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh orang dewasa dimanapun dalam hidup, namun prinsipnya pendidikan lebih berorientasi pada pendewasaan peserta didik.

Berdasarkan Undang – Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan tersebut berkeinginan menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang sempurna, bukan merupakan tugas yang gampang untuk dilakukan, atau bukan pula tugas yang harus diabaikan karena tidak mungkin generasi penerus bangsa ini dibiarkan begitu saja melainkan dengan di didik agar terciptanya manusia yang beradab. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, salah satu upaya untuk mewujudkannya yaitu dengan peningkatan kualitas layanan pendidikan disatuan pendidikan yaitu lembaga sekolah.

Setiap lembaga pendidikan sudah semestinya memiliki karakteristik dan keunggulan yang membedakan antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya. Karakteristik ini disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang menuntut suatu lembaga pendidikan menonjolkan karakteristiknya yang ingin dibangun dan dikembangkan. Karakteristik ini dicetus sebagai sebuah ideologi bagi sekolah sehingga menjadi daya tarik para orang tua agar memasukkan anaknya ke sekolah tersebut.

Sekolah dikatakan unggul apabila berhasil mengembangkan potensi, bakat, skill serta membentuk karakter seluruh sumber daya sekolah secara menyeluruh. Salah satu indikator yang harus dicapai menjadi sekolah yang unggul adalah memiliki budaya organisasi yang tetap eksis dan konsisten dari generasi ke generasi. Sinergitas seluruh komponen sumber daya sekolah yang kooperatif, komunikatif serta saling support antara *Stakeholders* dan *Benchmarking* dalam meningkatkan mutu sehingga menjadikan sebuah sekolah menjadi unggul dan favorit di masyarakat.

*School culture as a set of variable, loosely organized systems of meanings (e.g., beliefs, values, goals) that organize group members' perceptions, behaviors, and interpersonal processes (e.g., expectations, social norms, communication styles) within the particular ecocultural niche of the school (i.e., the cultural*

*and ecological context in which people in the school community live out their daily lives).*<sup>1</sup>

Sekolah unggul dan favorit sudah semestinya memiliki sistem pengembangan budaya organisasi yang terintegrasi dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Sekolah unggulan dapat dipastikan telah melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam hal kegiatan budaya dan termanifestasikannya budaya sekolah sesuai dengan mengakomodir nilai-nilai lokal, nasional dan internasional. Salah satu faktor sekolah yang bermutu yaitu membangun dan senantiasa mengembangkan budaya organisasi yang merupakan ideologi dari suatu sekolah agar tetap eksis dan memiliki poin lebih, apabila budaya sekolah dibangun dengan sungguh-sungguh maka akan terbentuk karakter seluruh personil sekolahnya.

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan setiap anggota di dalam suatu organisasi dalam konteks ini organisasi sekolah yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan dan peserta didik untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan sehingga membentuk sebuah budaya sekolah yang unggul dan. Sebuah lembaga sekolah seharusnya memiliki misi yang merujuk dan menciptakan budaya sekolah yang unik, kreatif,

---

<sup>1</sup> Cynthia Hudley & Adele Eskeles Gottfried, *Academic Motivation and the Culture of School in Childhood and Adolescence*, ( New York: Oxford University, 2008), h. 188.

komunikatif, kooperatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap visi sekolah agar menghasilkan output lulusan yang berkualitas, berdaya saing tinggi, memiliki karakter luhur, jujur, kreatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk menjawab segala tantangan dan rintangan yang dihadapi untuk masa yang akan datang serta berperan aktif dalam bermasyarakat yang dilandaskan iptek dan imtaq.

Dalam membangun budaya sekolah tidak bisa terlepas dari pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan mutu sekolah karena dalam pengembangan tersebut yang menjadi subjek dari budaya organisasi sekolah adalah manusianya, yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Seluruh sumber daya manusia tersebut merupakan penggerak dan yang akan menentukan nasib budaya yang ditanamkan di sekolah tersebut tetap dinamis dan eksis. Dengan adanya budaya sekolah yang kokoh akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah dan tercapainya tujuan sekolah yg telah ditetapkan sebelumnya.

Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan disegala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang. Pembangunan pendidikan nasional ditujukan

untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradab dan dapat bersaing di dunia Internasional. Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan itu terutama di sekolah telah dikembangkan dan dilaksanakan pelajaran kewirausahaan sebagai mata pelajaran.

Pendidikan entrepreneurship sejak dini dalam memulai usaha tidaklah ada patokan yang tepat. Oleh karena itu, keinginan individu yang ingin memulai usaha mereka sejak usia dini bukanlah hal yang tidak lazim. Di kalangan etnis Tionghoa, pengusaha ternama di Indonesia maupun di mancanegara aktivitas usaha sudah mereka mulai sejak usia muda melalui pembelajaran dari toko orang tuanya sejak mereka masih di Sekolah Dasar. Saat mereka merasa ingin memulai aktivitas usaha sendiri mereka tidak lagi bekerja. Pada usaha orang tuanya tetapi sudah memulai usaha sendiri.

Selain budaya sekolah yang menjadi salah satu faktor meningkatkan mutu sekolah ada faktor lain yang berperan penting juga diantaranya kurikulum. Kurikulum menyangkut isi pembelajaran siswa yang dapat terciptanya keselarasan pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Pada era sekarang ini adanya penambahan mata pelajaran dari kegiatan ekstrakurikuler semata berkembang menjadi mata

pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh siswa, atau yang sering dikenal dengan istilah *Entrepreneurship* atau kewirausahaan.

*Entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.<sup>2</sup>

Di Indonesia etnis lain yang mempunyai motif berwirausaha yang relatif tinggi dapat dilihat pada etnis antara lain Minang, Bugis dan Madura. Terbentuknya calon pengusaha baru di sebuah Negara menjadi penting karena akan melahirkan pengusaha-pengusaha ternama yang akan membuat pertumbuhan ekonomi negara itu menjadi lebih baik. Terbatasnya lapangan kerja akibat laju pertumbuhan angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan laju pertumbuhan ekonomi, penyebaran tenaga kerja yang tidak merata dan sikap mental wirausaha para lulusan sekolah kejuruan dan non kejuruan yang tidak terbina dengan baik, memerlukan pemecahan yang cukup serius.

Pengembangan budaya sekolah termasuk karakter dan budaya kewirausahaan di SMK telah kembali ditekankan oleh pemerintah melalui Undang-Undang No 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun

---

<sup>2</sup> Eddy Soeryanto Soegoto, *Enterpreneurship Edisi Revisi*, (Jakarta : PT. Elek Media Komputindo, 2009), h. 3.

2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. " Oleh karena itulah Presiden RI melalui Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010 mengamanatkan perlunya penggalakkan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.<sup>3</sup> Maka perlu adanya sekolah yang menanamkan budaya sekolah yang baik serta penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini melalui program-program kewirausahaan yang ada di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **“Budaya Sekolah dan Program Kewirausahaan di SMK Negeri 27 Jakarta ”**.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada Membangun Budaya Sekolah Melalui Program Kewirausahaan dengan sub fokus diantaranya: 1) membangun budaya sekolah 2) program kewirausahaan

---

<sup>3</sup> Resminingsih Endang Sri Astuti, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 25.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana membangun budaya sekolah di SMK Negeri 27 Jakarta?
2. Bagaimana program kewirausahaan yang dilakukan pada SMK Negeri 27 Jakarta ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hal yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui lebih mendalam tentang budaya sekolah program kewirausahaan di SMK Negeri 27 Jakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat yang diuraikan sebagai berikut :

1. Secara teoritis: dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih memahami budaya sekolah dan program kewirausahaan di SMK Negeri 27 Jakarta.

2. Secara praktis, sebagai berikut :
  - a. Bagi SMK Negeri 27 Jakarta, sebagai informasi dan bahan masukan yang bermanfaat dalam proses implementasi budaya sekolah dan program kewirausahaan dalam menjadikan sekolah yang unggul dan berkualitas.
  - b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai informasi dan salah satu bahan pertimbangan atau masukan untuk menetapkan kebijakan dalam mengembangkan budaya sekolah yang sesuai dengan Visi dan Misi sekolah.
  - c. Bagi Guru, sebagai bahan masukan untuk mengetahui betapa pentingnya budaya sekolah dalam membentuk minat dan kreativitas peserta didik khususnya dalam bidang kewirausahaan.
  - d. Bagi Peneliti, sebagai wahana untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti setelah membandingkan hasil pengamatan dengan teori-teori yang diperoleh tentunya dari sumber yang relevan. Selain itu peneliti dapat memperoleh pengalaman setelah melakukan pengamatan langsung terkait dengan Budaya Sekolah dan Program Kewirausahaan di SMK Negeri 27 Jakarta.